

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lima tahun yang akan datang, Pemerintah Indonesia menetapkan sasaran kunjungan wisatawan hingga 26 juta dengan mengoptimalkan industri MICE sebagai sektor unggulan. Menurut Teguh Sambodo, Direktur Industri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa dalam 5 tahun yang akan datang, pendapatan devisa merupakan fokus utama dari pariwisata dan diharapkan dapat mencapai target USD28 miliar dari 26 juta kunjungan wisatawan mancanegara melalui industri MICE, dalam misi mencapai target ini Bappenas sudah menyiapkan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) hingga 2024 dengan mengedepankan MICE 5 tahun kedepan sebagai salah satu jenis pariwisata unggulan (Susanti, 2019).

Untuk melihat seberapa besar pengaruh industri MICE di Indonesia dalam mencapai target tersebut, bisa dilihat melalui data *International Congress and Convention Association* (ICCA). Setiap tahun ICCA merilis laporan statistik mengenai *The International Association Meetings Market* yaitu sebuah laporan jumlah pertemuan (*meeting*) asosiasi di setiap negara. Menurut laporan ICCA pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-36 dalam daftar Jumlah Pertemuan Per-negara di Dunia, selain Indonesia negara Asean juga seperti Thailand diperingkat ke-21, Singapore ke-31 dan Malaysia ke-33 juga masuk ke

dalam daftar tersebut, tetapi negara-negara tersebut berada di peringkat atas Indonesia (ICCA, 2019).

Pada laporan statistik ICCA juga, terdapat daftar peringkat Asia Pasific mengenai jumlah pertemuan per kota, untuk kota Palembang tidak termasuk di dalam daftar tersebut, kota-kota Indonesia yang masuk dalam daftar tersebut adalah Bali yang menempati urutan ke-15 dengan jumlah 40 pertemuan, Yogyakarta ke-23 dengan jumlah 26 pertemuan, Jakarta ke-27 dengan 23 pertemuan, Bandung ke-63 dengan 10 pertemuan, dan terakhir Surabaya peringkat ke-71 dengan 8 pertemuan (ICCA, 2019).

ICCA (2017) di dalam Setyawan (2018) memaparkan bahwa untuk menentukan peringkat berdasarkan kriteria *meeting* diantaranya yaitu merupakan bagian dari *association meeting* dan bukan dari *corporate meeting*, dilakukan lewat pengadaan, sedikitnya dihadiri 50 *participant*, serta pertemuan dilaksanakan secara teratur di 3 negara yang berbeda. Sedangkan pertemuan karena dikasih dengan jatah, ICCA tidak akan memperhitungkan dan memasukkan ke dalam peringkat ini. Dari data di atas, Indonesia memiliki potensi yang memadai untuk mengembangkan industri MICE salah satunya menjadikan kota-kota besar di Indonesia sebagai tujuan destinasi MICE terkhususnya kota Palembang.

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017, MICE atau kepanjangan dari *Meeting, Incentive, Conference and Exhibition* adalah wisata bisnis yang cenderung wisatawannya akan menghabiskan waktu dan pengeluaran lebih banyak, dan di dalam kegiatannya turut juga terlibat berbagai industri yang bergerak dibidang akomodasi sampai transportasi.

Di Indonesia, terdapat 16 destinasi MICE yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata di tahun 2014 dan dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu *existing* untuk kota Jakarta dan Bali, selanjutnya *potential* adalah kota Bandung, Batam, Balikpapan, Lombok, Makassar, Manado, Medan, Semarang, Solo, Surabaya, dan Yogyakarta, yang terakhir yaitu *emerging* untuk kota Palembang, Padang, dan Bintan (Drajat, 2019).

Dananjaya Axioma selaku *Director ANTOR JAPAN* memaparkan bahwa destinasi MICE Palembang berada diperingkat 13 dari 16 destinasi yang ditetapkan, ini menandakan bahwa Palembang masih sangat ketinggalan untuk bisa berada di urutan pertama dan Palembang belum dikenal oleh peta destinasi MICE dunia (Andriani, 2016). Namun dari 16 destinasi yang sudah ditetapkan, Kementerian Pariwisata hanya memfokuskan menjadi 7 destinasi MICE dalam melakukan pengembangan daerahnya yang ditentukan berdasarkan adanya 10 destinasi prioritas yang berada di daerah Bali, Bandung, Jakarta, Lombok, Medan, Surabaya, dan Yogyakarta (Drajat, 2019).

Dilihat dari hal di atas, Palembang tidak termasuk untuk pengembangan destinasi MICE ataupun 10 destinasi prioritas. Tetapi, Palembang memiliki potensi destinasi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi untuk mendukung kegiatan MICE yang diselenggarakan di Palembang seperti wisata kuliner, alam, dan sejarah.

Destinasi sendiri menurut Buhalis (2000) dalam Bregoli dan Chiappa (2013) merupakan gabungan berbagai produk pariwisata yang menawarkan berupa pengalaman kepada penggunanya (wisatawan). Produk pariwisata seperti akomodasi, transportasi, atraksi, *hospitality* dan lain sebagainya (Baggio, 2013).

Sedangkan wisata adalah sebuah aktivitas berpergian sukarela bersifat sementara yang dilakukan oleh wisatawan untuk menikmati sebuah objek wisata (Mahagangga & Nugroho, 2017, p. 6). Dapat disimpulkan bahwa destinasi wisata adalah aktivitas wisata yang ditawarkan kepada para wisatawan untuk dinikmati sementara berupa produk *intangibile* dan *tangible*.

Palembang mempunyai banyak destinasi wisata untuk mendukung aktivitas MICE, seperti wisata kuliner pempek, wisata Alam Pundi Kayu, Pulau Kemaro, Benteng Kuto Besak, Jakabaring Sport City dan masih banyak yang lainnya. Beberapa tahun belakang ini Palembang telah mengoperasikan *Light Rail Transit* (LRT) yang berguna juga untuk menarik minat wisatawan, sekaligus pendukung aksesibilitas kelancaran Asian Games pada waktu itu. Selama diselenggarakannya Asian Games di tahun 2018, kedatangan wisatawan menjadi meningkat yang juga membawa dampak positif ke kota Palembang. Peningkatan ini mencapai angka 90,97% yang dihitung melalui pintu masuk kedatangan Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II di tahun 2018 (Siregar, 2018).

Setelah diadakannya Asian Games, Palembang mendapatkan penghargaan di tahun 2019 yaitu *The Most Emerging Destination in Indonesia* dengan peringkat pertama dan dinilai dari suksesnya Palembang dalam menyelenggarakan berbagai *event*. Penghargaan tersebut diberikan kepada kota Palembang dari Kementerian Pariwisata yang diserahkan oleh Deputi BPIK Kemenpar Ibu N.W Giri Andyani (Sunata, 2019). Melalui hal tersebut, Amiruddin Sandi selaku Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Kota Palembang menyatakan bahwa destinasi wisata Palembang sudah dikenal dan Palembang terus melakukan perkembangan, khususnya dalam kunjungan MICE, Palembang

telah dikunjungi dari berbagai perusahaan swasta maupun negeri untuk melakukan aktivitas MICE (Inge, 2019).

Berusaha untuk menjadi tujuan utama destinasi MICE, Palembang terus berbenah memperbaiki sarana dan prasarana, selain itu juga menurut Zulkifli Harahap selaku Direktur Politeknik Pariwisata Palembang menyatakan bahwa sumber daya manusia di Palembang juga sudah terlatih dengan adanya *event-event* berskala nasional dan internasional yang telah diselenggarakan di Palembang, dan menilai bahwa Palembang telah siap untuk menjadi tujuan utama dalam menyelenggarakan MICE serta telah memenuhi 3 syarat utama destinasi MICE yaitu Aksesibilitas, Amenitas, dan Sumber Daya Manusia (Cahyana, 2020).

Untuk menjadikan sebuah kota sebagai destinasi MICE, pada penelitian yang dilakukan oleh Nadkarni dan Wai (2007) yang berjudul *Macao's MICE Dreams: Opportunities and Challenges* menemukan beberapa atribut kritis untuk menjadikan sebuah kota sebagai destinasi MICE, yaitu meliputi fasilitas dan penginapan MICE, biaya dan keterjangkauan, kenyamanan dan fasilitas hiburan, layanan dan profesionalisme, infrastruktur dan aksesibilitas, keramahan bisnis dan citra destinasi serta yang terakhir adalah dukungan pemerintah.

Selain itu juga Setyawan *et al* (2013) telah melakukan sebuah penelitian mengenai pengembangan destinasi MICE di Jakarta dan Yogyakarta, dan hasil dari penelitian tersebut menemukan 9 indikator untuk mendukung kriteria atau atribut dari suatu destinasi MICE. 9 indikator tersebut mencakup indikator untuk kriteria aksesibilitas, indikator untuk kriteria dukungan *stakeholder* lokal, indikator untuk kriteria tempat-tempat menarik, indikator untuk fasilitas

akomodasi, indikator untuk fasilitas *meeting*, indikator untuk fasilitas pameran, indikator untuk citra destinasi, indikator untuk keadaan lingkungan, dan indikator untuk profesionalitas SDM.

Melalui penelitian terdahulu tersebut pemerintah juga telah menetapkan sebuah peraturan untuk mengukur suatu kota dalam menentukan apakah kota tersebut layak menjadi sebuah destinasi MICE. Pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran mempunyai tujuan yaitu pedoman tersebut untuk menjadi alat ukur destinasi MICE dalam mewujudkan daya saing berskala nasional hingga internasional dengan cara melakukan *self evaluation* terhadap potensi destinasi MICE. Pemerintah telah menetapkan 4 kriteria dan indikator destinasi MICE secara garis besar yaitu Aksesibilitas, Atraksi (Daya Tarik), Amenitas, dan Sumber Daya Manusia/Dukungan *Stakeholder*.

Dari 4 kriteria tersebut, penulis akan meneliti “Bagaimanakah potensi destinasi MICE di kota Palembang?” melalui Aksesibilitas MICE, Atraksi (Daya Tarik) MICE, Amenitas MICE, dan Sumber Daya Manusia yang profesional untuk kegiatan MICE secara langsung maupun tidak langsung serta bentuk dukungan *stakeholder* terkait MICE yang ada di sebuah destinasi. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi-potensi destinasi MICE yang ada di kota Palembang dengan menggunakan 4 kriteria atau indikator yang telah ditetapkan Kementerian Pariwisata. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul **“Potensi Kota Palembang sebagai Destinasi MICE Indonesia”** dalam melakukan penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu untuk menilai potensi kota Palembang sebagai destinasi MICE skala Nasional dan Internasional.

Adapun fokus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana Aksesibilitas MICE di kota Palembang?
2. Bagaimana Atraksi (Daya Tarik) MICE di kota Palembang?
3. Bagaimana Amenitas MICE di kota Palembang?
4. Bagaimana Sumber Daya Manusia MICE dan Dukungan *Stakeholder* di kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Formal

Pada penelitian ini tujuan formalnya yaitu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Program Diploma IV yaitu proyek akhir pada Program Studi Manajemen Konvensi dan *Event* semester 8 di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dan untuk mendapatkan gelar S.Tr.Par.

2. Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan serta menilai dari setiap objek destinasi MICE di kota Palembang yang kemudian dari hasil tersebut akan diketahui dan ditemukenali untuk menetapkan potensi kota Palembang sebagai destinasi MICE Nasional ataupun Internasional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana potensi destinasi sebuah kota sehingga dapat dijadikan sebagai tujuan destinasi khususnya di dalam lingkup MICE.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada Dinas Pariwisata Kota Palembang untuk lebih meningkatkan 4 kriteria destinasi MICE untuk menarik wisatawan yang bertujuan untuk berwisata MICE di kota Palembang. Serta, menjadi bahan evaluasi untuk Pemerintah Kota Palembang guna mewujudkan kota Palembang sebagai tujuan destinasi MICE Nasional dan Internasional.